

Pengalaman yang Penuh Berkah dan Tak Terlupakan di Madinah

Rahasia Haji “Yang Pasti Hanyalah Ketidakpastian”.

Haji merupakan ibadah yang menjadi rahasia Allah Swt. Manusia bisa merencanakan apapun, tetapi Allah lah penentu dan pembuat keputusan. Banyak hal yang tidak dapat diprediksi oleh manusia ketika dalam perjalanan menjalankan ibadah haji. “Yang pasti hanyalah ketidakpastian”. Ungkapan ini sering sekali saya dengar saat mengikuti kegiatan pelatihan kompetensi bagi tim kesehatan haji Indonesia.

Ternyata memang benar, semua serba *surprise*. Ada beberapa teman yang sudah dipanggil sebagai peserta latih dan mengikuti pelatihan secara paripurna, tetapi pada saat tiba waktunya harus berangkat *ndilalah* (kebetulan) ada hambatan atau kendala sehingga tidak jadi berangkat. Ada dua jemaah di kloter 28 tahun 2017 kemarin, satu di antaranya seminggu sebelum keberangkatan atas kehendak Allah Swt. meninggal, semoga Allah Swt. mengampuni dosanya dan menerima niat ibadah hajinya. Yang satu jemaah lagi semalam sebelum keberangkatan mengalami kecelakaan lalu lintas dan harus dilakukan operasi.

Serba-Serbi Haji

Berbagai permasalahan saat berada di tanah suci menjadikan kekayaan pengalaman dan sejuta harapan untuk menjadi lebih baik pada tahun-tahun yang akan datang

Potret Jemaah Haji di Madinah

Kedatangan di Madinah

Saat itu waktu menunjukkan pukul 17.00 WAS ketika pesawat yang membawa kami mendarat di Bandara AMAA Madinah. Satu per satu kami mengatur dan membantu jemaah turun dari pesawat. Begitu keluar dari pintu pesawat langsung terasa suhu udara yang cukup menyengat, angin yang terasa panas mulai bisa dirasakan.

Beberapa jemaah haji yang mabuk pesawat dan kondisi tubuhnya belum pulih benar dilayani dengan menggunakan kursi roda. Ada satu jemaah yang terlihat sangat pucat dan tidak berdaya. Karena sangat terlihat dalam antrean pemeriksaan imigrasi ibu ini didatangi oleh satu petugas bandara, kemudian terjadi dialog dan kesimpulannya jemaah tersebut harus dirujuk ke RS Madinah. Berlari-lari kami mengejar kursi roda yang sudah didorong oleh petugas bandara tersebut. Terjadilah dialog antara kami petugas kesehatan kloter dengan petugas kesehatan bandara yang pada akhirnya diperkenankan untuk dilakukan pemeriksaan di poliklinik bandara. Bukan apa-apa sih, hanya kami merasa akan lebih kesulitan ketika harus ada jemaah yang dibawa ke RS Madinah dalam pengurusannya nanti.

Segera kami antarkan jemaah tadi ke poliklinik, sampai di sana dengan segera jemaah ini dilayani dan diperiksa dengan hasil pemeriksaan tekanan darahnya 170/100 mmhg, dan dibarengi dengan muntah. Dalam dunia medis hal ini sangat berbahaya karena kalau tidak segera tertangani bisa berakibat kepada kondisi yang lebih fatal.

Alhamdulillah penanganan yang cepat dan tepat bisa kami dapatkan di Poliklinik Bandara Madinah. Setelah diobservasi kurang lebih satu jam dan kondisi umumnya cukup, jemaah ini diperkenankan untuk ikut bersama rombongan kloter untuk melanjutkan perjalanan menuju kota yang penuh barakah Madinatul Munawwarah. Selama perjalanan kurang lebih satu jam kondisi semua jemaah stabil, dan akhirnya tiba di hotel Golden Edwargn tempat pemondokan yang di gunakan selama kami berada di Madinah.

Tiba di Pemondokan Madinah

Setiba di hotel, suasana sangat ramai karena pengaturan pembagian kamar yang *crowded*. Seluruh jemaah tergesa ingin segera mendapatkan kamar untuk beristirahat. Setelah selesai masalah pembagian kamar untuk para jemaah dan petugas, muncul permasalahan kedua, yaitu koper. Beratus-ratus koper dibawa oleh petugas pengangkat koper tanpa tahu harus didistribusikan ke mana sehingga penumpukan koper terjadi di mana-mana, di lift, di lorong-lorong, dan di semua tempat. Hiruk pikuk suasana pencarian koper pun terjadi sampai beberapa jam setelah masuk hotel.

Peran *karu* dan *karom* mengoordinir koper berjalan dengan baik. Akhirnya, selesai juga pengidentifikasian koper dan bertemu

dengan tuannya. Lega sudah, waktunya istirahat. Semua jemaah diimbau untuk bisa mempersiapkan diri dengan beristirahat untuk menyiapkan tenaga terkait akan dimulainya salat jamaah 5 waktu di masjid yang sesuai kesepakatan dengan *majmuah* dimulai pada waktu subuh esok hari.

Selama di Madinah

Hari demi hari yang berlalu di kota Nabi Madinah yang menyejukkan dan menenteramkan hati tak luput dari berbagai permasalahan. Mulai dari masalah yang sifatnya umum dan sejak awal terjadi seperti pembagian kamar, pencarian koper, pembagian katering, fasilitas hotel, dan lain-lain. Belum lagi masalah yang terkait dengan kondisi kesehatan dan kebugaran tubuh bagi jemaah haji. Suasana Kota Madinah yang panas tidak menyurutkan semangat para jemaah untuk beribadah mengejar sunah “Arbain”, yakni sunah untuk melaksanakan salat berjamaah 40 waktu di Masjid Nabawi. Semua ingin bisa melaksanakan Arbain dengan maksimal.

Hari pertama sudah mulai banyak ibu-ibu yang datang ke kamar petugas untuk konsultasi masalah haid/menstruasi. Ada yang sudah berusaha minum obat penunda haid, tetapi keluar bercak-bercak darah, ada yang menangis karena tidak bisa ikut Arbain padahal dia sudah minum obat penunda sejak dari tanah air, ada yang sangat kecewa karena justru flek-fleknnya nggak mau bersih dan lain sebagainya. Kami tim kesehatan kloter 28 SOC hanya bisa menenangkan sekaligus memberikan motivasi kepada para jemaah tersebut. Pada beberapa hari pertama kasus yang terbanyak adalah konsultasi seputar menstruasi.

Pada hari kedua di Madinah terjadi sebuah kasus seorang jemaah haji laki-laki yang kehilangan sandalnya ketika di masjid kemudian nekat untuk berjalan di pelataran masjid tanpa alas kaki. Dia tidak menyangka kedua kakinya melepuh. Begitu mendapat informasi tim kesehatan dengan sigap berlari ke masjid dan membawa bapak tersebut ke sektor Madinah untuk mendapatkan perawatan.

Tidak butuh waktu lama untuk melakukan perawatan luka di sektor, akhirnya bapak tadi dibawa pulang ke hotel dengan konsekuensi harus melakukan perawatan luka setiap pagi di hotel. Petugas kesehatan kloter melakukan perawatan luka pada bapak tersebut setiap pagi. Kondisi luka dari hari ke hari semakin membaik. Setiap kali dikunjungi bapak tersebut menangis karena merasa tidak dipedulikan oleh istrinya. Dia melihat teman sebelah tempat tidurnya yang istrinya sangat memperhatikan suami. Setiap pagi membawakan makanan untuk suaminya, membawa pakaian kotor milik suami untuk dicuci. Subhanallah, ternyata jemaah haji yang sudah usia senja pun merindukan untuk dilayani dengan baik oleh istrinya.

Aku termenung, ingat suamiku nun jauh di sana. Abah, maafkan aku ya, maafkan istrimu ini yang sekian lama tidak bisa melayani kebutuhan engkau dan anak-anak kita. Menangis hati ini, aku menjalankan tugas yang amat mulia atas izin dari suamiku aku berangkat. Titip anak-anak kita, cukupi kasih sayangnya, kebutuhan dan perhatiannya. Ya Rabb, jaga dan lindungilah suami dan anak-anak hamba.

Masuk pada hari kelima di Madinah seorang jemaah lansia dengan demensia (pikun) mengalami dehidrasi karena satu hari sebelumnya dikunci di dalam kamarnya supaya bisa ditinggal melaksanakan salat 5 waktu di Masjid Nabawi. Pada saat

meninggalkan jemaah lansia tersebut teman satu kamarnya tidak menyediakan air minum yang cukup untuk simbah. Tergopoh-gopoh istri simbah itu melaporkan kondisi suaminya kepada petugas. Setelah mendapatkan informasi dari istrinya dengan cepat tim kesehatan kloter melakukan tindakan pemasangan infus. Simbah kakung terpasang infus dengan KU lemah, tidak mau makan dan minum, ketika ditanya, “*Mbah, sakniki teng pundi niki?*” Jawabannya di rumah. “*Lha putrane do teng pundi?*”/“*Embuh kae mau.*” (“Mbah, sekarang simbah di mana?” Jawab simbah di rumah. “La anaknya di mana?”/ “E... nggak tahu tadi ke mana.”)

Suatu hari, saat kami mengunjungi simbah ini, tiba-tiba istrinya bilang, “Mbak..., *mbok* titip simbah sebentar *yo*, aku mau ke Masjid Nabawi nanti *ndak* arbainku putus.” Masya Allah... aku hanya mengelus dada mendengar ungkapan istrinya tersebut. Manusia ingin mencari surga, beribadah dengan kekhusyukan jauh-jauh ke masjid, tetapi surga yang paling dekat dan mudah diraihinya, yaitu berbakti pada suami, melayani suami dengan ketulusan hati seorang istri, menemani suami yang sedang sakit, memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada suami itu sudah cukup bagi seorang simbah yang tergolesak sakit tidak berdaya. Ya Rabbana, berikan petunjuk-Mu kepada kami, petugas dan seluruh jemaah haji Indonesia untuk bisa beribadah sesuai dengan tuntunan-Mu, tanpa nafsu-nfsu ingin mencari surga-Mu yang justru mengabaikan kewajiban yang lebih utama.

Permasalahan demi permasalahan adalah unik dan menuntut peran serta tanggung jawab kami sebagai petugas kloter untuk menyelesaikannya. Satu masalah tertangani muncul lagi masalah baru yang lain.

Pada hari-hari setelah itu berdatangan simbah-simbah putri yang sudah *sepuh* konsultasi masalah keinginan mereka untuk berdoa di Raudhah, tetapi mereka merasa tidak berani untuk datang ke Raudhah. Menurut informasi dari jemaah lain, di Raudhah sangat berjubel orang ingin berdoa di taman-taman surga tersebut. Kami bersedia untuk memfasilitasi jemaah yang menggunakan kursi roda tersebut ke Raudhah. Singkat cerita setiap malam kami petugas kesehatan selalu masuk ke Raudhah dengan mendorong beberapa jemaah *risti* tersebut.

Alhamdulillah, berkah dari keikhlasan dalam melayani dan memuliakan tamu-tamu Allah inilah yang membuat kami bisa lancar berdoa dan datang ke Raudhah. Semoga apa yang menjadi keinginan dan doa dari para jemaah haji senantiasa dikabulkan oleh Allah Swt. Jemaah haji dan seluruh petugas kloter 28 SOC diberikan kesehatan dan kekuatan lahir batin, kemudahan dalam urusannya sehingga bisa menghantarkan jemaah menjadi haji yang mabrur dan petugas terkena berkah kemabrurannya.

Kisah Cintaku di Madinah

Siang itu kami salat berjamaah zuhur di Masjid Nabawi. Tiba-tiba suara *handphone*-ku berdering. Segera kuangkat dan ternyata telepon dari teman petugas kloter menginformasikan bahwa ada jemaah kami yang pingsan di dalam Masjid Nabawi. Saat itu aku berada di halaman masjid dan segera mendekati ke pintu yang disebutkan. Kami berusaha masuk ke masjid, sekadar untuk memastikan kondisi jemaah, tetapi karena kawasan tersebut untuk jemaah putra maka kami tidak diizinkan masuk oleh *askar*.

Berpikir solusi untuk masalah ini, akhirnya kami harus melaporkan kepada tim gerak cepat (TGC) yang menguasai wilayah tersebut. Segera teman jemaah yang pingsan tadi kami sarankan untuk melapor ke pintu 21. Karena agak lama, kami susul bapak yang melapor tadi, dan kulihat ada seorang petugas PPIH sedang bergegas berjalan ke TKP. Kami mengikuti petugas tersebut dan menunggu di luar sembari menunggukan tas peralatan milik petugas tersebut. Setelah sekian waktu menunggu, akhirnya petugas tadi keluar dan membawa informasi bahwa kondisi jemaah stabil, lega rasanya hati ini.

Beberapa saat kemudian muncul ambulans yang akan membawa jemaah tadi ke rumah sakit di Madinah. Langkah awal kami bersama tim kesehatan yang lain memastikan kondisi jemaah benar-benar stabil, dan bernegosiasi dengan petugas kesehatan Madinah akhirnya jemaah tadi kami bawa pulang ke pemondokan. Kami bawa jemaah ini ke pintu 15 dengan kursi roda milik tim TGC Nabawi. Berjalan beriringan dengan petugas TGC sambil berkenalan dan ngobrol sedikit, bertukar nomor HP dan kami sempatkan *selfi* sekali. Pertemanan itu berlanjut hingga kami meninggalkan Kota Madinah.

Tiba waktunya ketika malam itu adalah malam terakhirku di Madinah. Hatiku sedih sekali, berat sekali terasa ketika besok pagi kami harus bergeser ke Makkah. Malam itu aku semalaman berada di dalam masjid, sesekali aku berjalan keluar masjid untuk ambil air wudu dan menghilangkan kantuk.

Pagi itu kami benar-benar meninggalkan Madinah. Sepanjang jalan menetes air mata ini. Aku tidak tahu berat terasa karena kecintaanku pada Madinah tempat di mana Rasulullah dimakamkan. Madinah cintaku, semoga ini bukan yang terakhir aku diizinkan oleh Allah Swt. untuk ke sini, tetapi di lain waktu akan diperkenankan lagi mengunjungimu.

Setiap pertemuan tentulah ada perpisahan. Itu juga yang aku rasakan. Setelah sekian waktu di Madinah maka tiba waktunya untuk berpisah. Berat sekali rasa itu, tetapi semua itu harus dilewati, harus dilalui, dan harus terjadi. Kebersamaan selama itu pula harus diakhiri. Meskipun hanya secara lahiriah saja, tetapi benar-benar terasa bahwa perpisahan itu menyisakan suatu perasaan yang berat di dalam hati. Perpisahan juga memberikan hikmah bahwa tidak ada keabadian dalam hidup ini. Yang ada